

**EFEKTIVITAS MEDIA AUDIOVISUAL DALAM PENINGKATAN
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 1 GALESONG UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Melakukan Penelitian pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Unuversitas Muhammadiyah Makassar*

**RATNA DEWI INDRIYANTI
10533 7046 12**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**

ABSTRAK

Ratna Dewi Indriyanti Nim 10533 7046 12. **EFEKTIVITAS MEDIA AUDIOVISUAL DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 GALESONG UTARA.** Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, September 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen menggunakan media audiovisual secara efektif kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap sebelum eksperimen (2) tahap eksperimen, dan (3) tahap sesudah eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara yang berjumlah 20 siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah apresiasi cerita pendek. Sementara itu, untuk sumber data, yaitu diambil dari (1) informan (2) tempat, peristiwa, dan perilaku, dan (3) dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi observasi, teknik tes, teknik wawancara, dan teknik dokumen. Teknik analisis pengumpulan data, yakni menggunakan analisis model interaktif. Dikatakan berhasil apabila siswa mencapai ketuntasan 80% dari indikator yang diinginkan. Prosedur yang digunakan adalah (1) tahap sebelum eksperimen, (2) tahap eksperimen, (3) tahap sesudah eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan media audio visual dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran apresiasi cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara. Hal tersebut terbukti dari peningkatan beberapa indikator berikut: (1) meningkatnya keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan apersepsi, (2) meningkatnya keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar, (3) meningkatnya keberanian siswa untuk mengemukakan hasil pekerjaannya dalam forum diskusi yang dibuka guru, (4) meningkatnya nilai ketuntasan siswa.

Kata Kunci: Mengapresiasi Cerita Pendek, Media Audiovisual.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL.....	i
KARTU KONTROL PEMBIMBING I DAN II.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka	7
1. Hasil Penelitian yang relevan.....	7

	2. Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek.....	8
	3. Pengertian Media Audio Visual.....	17
	B. Kerangka Fikir.....	20
	C. Hipotesis Tindakan.....	23
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	24
	B. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian.....	24
	C. Defenisi Operasional Variabel.....	25
	D. Populasi dan Sampel.....	26
	E. Prosedur Penelitian.....	27
	F. Instrumen Penelitian.....	28
	G. Teknik Pengambilan Data.....	30
	H. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	32
	B. Pembahasan.....	33
	C. Pembuktian Hipotesis.....	36
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	37
	B. Saran	38
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Unsur Apresiasi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Anderson. 2012. *Media Audio Visual*. [Online]. Tersedia
<http://maznurmuh.blogspot.com/2012/10>.
- Akhmadi. 1981. *Kemampuan Mengapresiasi*. Jakarta: CV Armico.
- Brahmanto. 1985. *Hakikat Apresiasi, Teori Sastra*. Yogyakarta: Balai pustaka.
- Chamdiah. 1981. *Kemampuan Apresiasi Cerita*. Jakarta. Gadjah Mada.
- Daryanto. 2011. *Media Audio Visual*. Yogyakarta. Balai Pustaka.
- [http:// www. Sarjanaku. com/2013/05/ Pengertian media Audio Visual htm](http://www.Sarjanaku.com/2013/05/Pengertian%20media%20Audio%20Visual.htm).
- Megawati. 2007. “*peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek melalui teknik terbimbing siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Sragi Kabupaten Pekalongan. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang*”.
- Muyassaroh. 2007. “*Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VIII E SMPN 3 Ungaran*”. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Natawidjaja. 1982. *Apresiasi Sastra dan Budaya*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Prastowo. 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: pustaka.
- Prawisma, Ambeg Tabahana. 2006. ”*Peningkatan Keterampilan Mengapresiasi cerita pendek dengan pendekatan kontekstual komponen pemodelan pada Siswa kelas VII SMP Kebakramat*”.
- Rusyana. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

- Suharto. 2005. *Fungsi Latar*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sayuti. 2000. "*Hakikat Cerita Pendek*". Purbalingga: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiasih. 2006. *Peningkatan Keterampilan Mengapresiasi cerpen Satu Babak Dengan Teknik Pelatihan Terbimbing Dan Media VCD Siswa Kelas VIII D SMP N 3 Ungaran*.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2012. "*Pembelajaran Sastra*". Makassar: Pustaka Lontara.
- Tarigan. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan tentang materi kebahasaan saja, tetapi juga meliputi materi kesastraan. Keduanya diharapkan mendapatkan porsi seimbang sehingga tidak ada salah satu bidang yang dianaktirikan.

Sastra sebagai pengalaman adalah stimulus pada murid untuk bisa meleburkan diri dalam proses apresiasi sastra. Sastra sebagai bahasa adalah kompetensi murid untuk mengekspresikan diri dalam konstruksi bahasa dengan pertimbangan estetika dan linguistik. Belajar sastra menjadi proses belajar untuk

praktik bahasa. Apresiasi adalah proses membaca dan menilai sastra adalah memberi stimulus pada murid untuk menggemari, menikmati, menilai, mengkritisi, mereaksi dan memproduksi.

Tujuan pembelajaran Sastra pada dasarnya, sastra menjadi sangat penting untuk diajarkan dan menjadi bahan acuan siswa dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Pengajaran sastra tidak semata hanya untuk mencetak manusia menjadi sastrawan saja, melainkan sastra bisa menjadi medium yang dapat mengasah serta mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Pengajaran apresiasi sastra yang berupa cerita pendek tidak hanya bermanfaat untuk menunjang keterampilan berbahasa siswa, melainkan juga dapat memperkaya pengalaman, pandangan hidup, dan juga mengasah kepribadian siswa.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan dari luar dirinya. Guru dipandang dari segi siswa merupakan faktor dari luar dirinya. Di sekolah pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita pendek masih kurang maksimal sebab masih banyak ditemukan guru yang memakai cara-cara konvensional, baik pada penggunaan metode pembelajaran maupun penggunaan media dalam pembelajarannya. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya motivasi siswa dalam mempelajari materi dan akhirnya tidak menutup kemungkinan pembelajaran berjalan monoton dan kurangnya kreativitas siswa. Hal ini juga terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa nilai apresiasi cerita pendek siswa pada saat ini yang mendapat ketuntasan belajar hanya 9 siswa dari 20 siswa dan nilai rata-rata siswa adalah 6,2. Guru masih kesulitan untuk menghadirkan media dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek. Biasanya guru menugasi salah satu siswa untuk membacakan cerita pendek di kelas atau menugasi siswa untuk membaca sendiri-sendiri di dalam hati. Untuk penugasan, kebanyakan berupa tugas rumah, sehingga di dalam kelas jarang dilakukan praktik apresiasi cerita pendek. Selanjutnya dari hasil observasi, guru kesulitan dalam mengelola materi pelajaran apresiasi cerita pendek. Selama pembelajaran berlangsung guru menggunakan metode konvensional dengan banyak memberikan ceramah. Hal tersebut berdampak pada kurangnya interaksi antara guru dengan murid karena hanya terjalin komunikasi satu arah.

Lain halnya jika pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan dengan metode yang inovatif dan juga ditambah menggunakan media yang sesuai dengan pembelajaran, tentu akan meningkatkan kreativitas siswa dan siswa akan lebih terpacu untuk belajar. Pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi belajar akan memberikan pengalaman belajar bagi siswa yang sangat dibutuhkan untuk mengonstruksi sebuah pengetahuan.

Cerita pendek atau cerpen ialah salah satu dari sekian karya sastra yang digemari oleh masyarakat. Hal itu disebabkan karena cerita pendek yang berisikan 500-20.000 kata saja atau cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk. Akan tetapi berdasarkan pernyataan tersebut akan sangat riskan apabila cerpen di satu

sisi sangat digemari tetapi dalam pengajarannya berlalu begitu saja tanpa adanya kreativitas guru dan terkesan membosankan.

Bertolak dari permasalahan tersebut di atas, seorang guru dapat memanfaatkan media audio visual sebagai sumber pembelajaran cerita pendek. Pembelajaran apresiasi cerita pendek di dalam kelas dengan menggunakan media yang sesuai dapat memacu kreativitas siswa dan siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan pemanfaatan media audio visual tersebut, siswa dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di kelas untuk kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan pemanfaatan audio visual ini membawa unsur kebaruan bagi siswa, sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar. Apabila motivasi belajar sudah terbentuk dalam diri siswa maka pembelajaran akan berjalan lancar dan hasil pembelajaran yang memuaskan.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas mengenai penggunaan media audio visual untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- Apakah media Audio Visual efektif meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat disusun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk:

- Meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen menggunakan media Audio Visual secara efektif kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini dalam manfaat praktis dan teoretis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Memberikan motivasi penggunaan media belajar dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek.
- b. Pengembangan bahan ajar mengapresiasi cerita pendek dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan prestasi siswa dalam mengapresiasi cerita pendek.

- 2) Memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan pada siswa, sehingga siswa mudah menerima pengetahuan yang diberikan guru dengan baik.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat digunakakn sebagai media dalam mengajar apresiasi cerita pendek.
- 2) Media audio visual tersebut dapat dijadikan *modelling* dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 3) Media audio visual tersebut dapat juga digunakan guru sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran apresiasi cerita pendek.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran mengapresiasi cerita pendek baik proses maupun hasil, sehingga meningkatkan prestasi siswa di sekolah tersebut.
- 2) Memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum sekolah berdasarkan indikator-indikator pembelajaran apresiasi cerita pendek yang telah ditentukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ambeg Tabahana Prawisma (2006), melaksanakan penelitian berjudul: *Peningkatan Keterampilan Mengapresiasi cerpen dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VII SMP Kebakramat*. Tabahana Prawisma tersebut mengangkat masalah yang sama dengan peneliti,

yaitu mengenai kompetensi siswa dalam mengapresiasi cerpen, namun menggunakan pendekatan yang berbeda dan subjek penelitian yang berbeda pula.

Pada tahun yang sama, Setiasih (2006) dengan penelitiannya yang berjudul: *Peningkatan Keterampilan Mengapresiasi cerpen Satu Babak dengan Teknik Pelatihan Terbimbing dan Media VCD Siswa Kelas VIII SMPN 3 Ungaran*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa melalui teknik pelatihan terbimbing dengan dibantu media VCD. Penelitian Setiasih ini, sudah cukup bagus namun penggunaan media yang dipilih mempunyai beberapa kelemahan antara lain kurang efektif dari segi waktu untuk mempersiapkan media dan kelas menjadi terlalu gaduh. Merujuk pada penelitian Setiasih di atas, maka peneliti membuat media baru yang lebih sederhana namun efektif dan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen.

Megawati (2007), dengan penelitiannya yang berjudul, *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi cerpen melalui Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Sragi Kabupaten Pekalongan*. Muyassaroh (2007) dengan penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Mengapresiasi Cerpen dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VIII E SMPN 3 Ungaran*, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen melalui komponen pemodelan. Penelitian-penelitian di atas membuktikan bahwa kompetensi siswa dalam mengapresiasi cerpen merupakan hal yang penting untuk dicapai. Oleh sebab itu, peneliti juga mengangkat masalah yang sama.

Atas dasar keempat peneliti di atas, maka penulis tertarik pula mengadakan penelitian dengan judul “ *Efektivitas Media Audio Visual dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara* “

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang apresiasi cerpen. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

2. Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek

a. Hakikat Apresiasi

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai” hal ini sesuai dengan pernyataan Dick Hartoko dan Brahmanto (1985: 17), bahwa kata apresiasi dipinjam dari bahasa Inggris *appreciation* yang artinya penghargaan. Apresiasi sastra berarti penghargaan terhadap karya sastra.

Rusyana mengutip pendapat (Hornby, 1995: 6), menyatakan bahwa apresiasi berasal dari bahasa Inggris yang artinya pemahaman dan pengenalan yang tepat; pertimbangan; penilaian; pernyataan yang memberikan penilaian. Dalam hubungan psikologi pendidikan, apresiasi diterangkan sebagai *recognition of worth in the realm of the higher values* yang lebih lanjut diterangkan oleh Rusyana (1995: 6), apresiasi merupakan jawaban seseorang yang lebih tinggi sehingga ia siap untuk melihat dan mengenal nilai dengan tepat, dan menjawabnya dengan hangat dan simpatik.

Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (lewat Aminuddin, 2002: 34), mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman serta pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba (lewat Aminuddin, 2002: 34), mengemukakan tiga unsur inti apresiasi, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan unsur intrinsik dengan ekstrinsik. Aspek emotif berkaitan dengan unsur emosi dalam upaya menghayati unsur keindahan sastra yang dihadapi. Aspek evaluatif berkaitan dengan penilaian baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai, dan sebagainya.

Pengertian apresiasi yang lain disampaikan oleh Natawidjaja (1982: 1) adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni dan budaya. Selain itu, Natawidjaja (1982: 2) mengemukakan bahwa kegiatan apresiasi mengalami beberapa tingkatan. Tingkat pertama yaitu tingkat penikmatan yang bersifat menonton dan merasa senang, tingkat kedua yaitu tingkat penghargaan yang bersifat pemilikan dan kekaguman akan sesuatu hal yang dihadapinya, tingkat ketiga yaitu tingkat pemahaman yang bersifat studi, mencari pengertian apa sebenarnya yang dihadapi itu, tingkat keempat yaitu tingkat penghayatan yang bersifat menyakini apa dan bagaimana hakikat produk itu, dan tingkat kelima, yaitu tingkat implikasi yang bersifat makrifat, memperoleh daya tepat guna, bagaimana dan untuk apa.

b. Hakikat Kemampuan Apresiasi

Kemampuan apresiasi menurut Burton yang diikuti oleh Akhmadi (1981: 13) adalah persepsi arti serta memberikan pertimbangan secara kritis terhadap keterampilan teknik terwujudnya sebuah hasil karya seni. Pendapat lain mengenai hal tersebut dikemukakan oleh Chamdiah (1981: 7) yang menyatakan bahwa kemampuan apresiasi merupakan kesanggupan menanggapi karya-karya sastra, prosa, puisi, drama baik secara subjektif maupun objektif. Kemampuan subjektif pada umumnya merupakan bawaan secara pribadi, sedangkan kesanggupan objektif didapat karena belajar secara teoritis. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan apresiasi adalah kemampuan untuk melakukan pengamatan, penilaian, dan penghargaan terhadap karya sastra secara sungguh-sungguh dan berulang kali.

c. Hakikat Cerita Pendek

Membaca cerita pendek merupakan aktivitas komunikasi yang kompleks, karena di dalamnya terdapat kegiatan menerjemahkan simbol untuk mengetahui isi yang tersurat ataupun yang tersirat di dalam cerpen yang ditulis oleh pengarang. Ada banyak pengertian cerpen yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah Suminto A. Sayuti (2000: 10) menyatakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat compression ‘pemadatan’, concentration ‘pemusatan’, dan intensity ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Burhan Nurgiyantoro (2002: 11), menyatakan bahwa kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya untuk mengemukakan secara lebih banyak jadi,

secara implicit dari sekedar apa yang diceritakan. Selain Nurgiyantoro, Sumardjo dan Saini menerangkan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri, yaitu ceritanya bersifat pendek, bersifat rekaan, dan bersifat naratif. Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (mood dan atmosfir cerita), latar cerita (setting), sudut pandang penceritaan (point of view), dan gaya (style).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan suatu cerita fiksi yang berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsure ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok. Jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Burhan Nurgiyantoro (2002: 11), menyatakan bahwa kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak jadi, secara implicit dari sekedar apa yang diceritakan.

1. Tema Cerita

Tema dipandang sebagai dasar arti atau gagasan dasar umum sebuah karya. Tema menjadi unsure cerita yang memberikan makna dan kekuatan sekaligus unsure pemersatu semua fakta dan sarana cerita Sugihastuti dan Suharto (2005: 45). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau

ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain.

2. Alur Cerita

Sebuah cerpen menyajikan sebuah cerita kepada pembacanya. Alur cerita ialah peristiwa yang jalin-menjalin berdasar atas urutan atau hubungan tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar atas urutan waktu, urutan kejadian, atau hubungan sebab-akibat. Jalin-menjalinya sebagai peristiwa, baik secara linear atau lurus maupun secara kausalitas, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh, padu, dan bulat dalam suatu prosa fiksi. Lebih lanjut Stanton mengemukakan bahwa plot ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Plot ialah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Dengan demikian, alur cerita ialah jalinan peristiwa yang melatari sebuah prosa fiksi yang dihubungkan secara sebab-akibat.

3. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita pendek sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hamper sama. Tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan

tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh atau perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk kepada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

4. Latar

Latar menurut Kenney merupakan atmosfer karya sastra yang mendukung masalah tema, alur, dan penokohan. Latar meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruang. Sebuah cerita pada hakikatnya ialah peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu tertentu.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2002: 227-233) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, antara lain sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu serta inisial tertentu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan pelaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks serta dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang (point of view) merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

- a. Siapa yang berbicara kepada pembaca (pengarang dalam persona ketiga atau pertama, salah satu pelaku dengan “aku”, atau seperti tak seorang pun)?
- b. Dari posisi mana cerita itu dikisahkan (atas, tepi, pusat, depan atau berganti-ganti)?
- c. Saluran informasi apa yang dipergunakan narator untuk menyampaikan ceritanya kepada pembaca (kata-kata, pikiran, atau persepsi pengarang; kata-kata, tindakan, pikiran, perasaan, atau persepsi tokoh)?

Pembedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan pembedaan yang telah umum dilakukan orang yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama.

- 1) Sudut pandang persona ketiga : “Dia” Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga gaya “Dia”, narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapayang bertindak. Di satu pihak pengarang, narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat mahatahu, di lain pihak ia terkait, mempunyai keterbatasan “pengertian” terhadap tokoh “Dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

- 2) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku” Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama “Aku”. Jadi: gaya “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan peristiwa atau tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Jadi, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

6. Gaya Bahasa dan Nada

Bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang. Namun juga sebagai penyampai perasaannya. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memberdayakan bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan , menghidupkan benda mati, melukiskan sesuatu dengan baik sewajarnya, dan sebagainya.

Latar menurut Kenney (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 54) merupakan atmosfer karya sastra yang mendukung masalah tema, alur, dan penokohan. Latar meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruang.

d. Pengertian Media Audio Visual

Prastowo (2011: 264), memaparkan bahwa bahan ajar audio merupakan salah satu jenis bahan ajar noncetak yang di dalamnya mengandung suatu system

yang menggunakan sinyal audio secara langsung, yang dapat dimainkan atau diperdengarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya guna membantu mereka dalam menguasai kompetensi tertentu. Media visual, artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bias dinikmati lewat panca indera mata. Media visual adalah alat atau sarana komunikasi yang dapat dilihat dengan indera penglihatan (Daryanto, 2011).

Sebagai media audio visual dengan memiliki unsur gerakan dan suara, video dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar pada berbagai bidang studi. Kemampuan video untuk memanipulasi waktu dan ruang dapat mengajak peserta didik untuk melanglang buana kemana saja walaupun dibatasi dengan ruang kelas. Objek-objek yang terlalu kecil, terlalu besar, berbahaya atau bahkan tidak dapat dikunjungi oleh peserta didik karena lokasinya yang sangat jauh, dapat dihadirkan melalui media audio visual.

Pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan media audio visual ini dapat meningkatkan minat siswa dalam mencermati sebuah cerita pendek. Karena cerita pendek yang disajikan dapat dilihat dan didengar sekaligus sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam mencermati cerita pendek. Penyajian cerita pendek dengan menggunakan media audio visual juga lebih mudah diingat oleh siswa sehingga siswa tidak perlu mendengarkan cerita pendek untuk yang kedua dan ketiga kalinya.

- Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Anderson (2012), berpendapat bahwa dalam media audio visual terdapat kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan media audio visual menurut Anderson (2012), di antaranya:

- 1) Dapat digunakan untuk klasikal atau individual
 - 2) Dapat digunakan seketika
 - 3) Digunakan secara berulang
 - 4) Dapat menyajikan materi secara fisik tidak dapat bicara kedalam kelas
 - 5) Dapat menyajikan objek yang bersifat bahaya
 - 6) Dapat menyajikan objek secara detail
 - 7) Tidak memerlukan ruang gelap
 - 8) Dapat di perhambat dan di percepat
 - 9) Menyajikan gambar dan suara
- Kekurangan/kelemahan media audio visual antara lain sebagai berikut:
- 1) Media audio visual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, karena audio visual cenderung tetap ditempat.
 - 2) Biaya pengadaannya relative mahal
 - 3) Memerlukan keahlian khusus

Jadi, penggunaan audio visual dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dalam penyajian video rekaman pembacaan cerita pendek dapat disajikan gambar dan suara sekaligus serta video tersebut juga dapat diperlambat dan dipercepat. Kelemahan

penggunaan media audio visual ini dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek ialah penggunaan media ini memerlukan keahlian khusus, tidak semua guru mata pelajaran bias menggunakan media yang memerlukan LCD ini untuk menayangkan di depan kelas dan media audio visual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, karena cenderung tetap di tempat.

e. Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran

Penggunaan media audio visual dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan memunculkan ide yang sangat menarik di benak siswa, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa. Oleh karena itu media audio visual dapat digunakan secara tepat, secara nyata membantu dan mempermudah proses belajar mengajar. Tindakan yang hendak dilakukan dalam proses pembelajaran mengapresiasi cerpen, yaitu pembelajaran yang menggunakan media audio visual yang memerlukan persiapan yang matang. Pembelajaran mengapresiasi cerpen didahului dengan pemutaran VCD.

Setelah pemutaran VCD, Posisi duduk siswa diatur pada posisi yang nyaman dan enak, guru member penjelasan tata tertib selama pemutaran VCD, siswa dapat mencatat hal-hal yang dianggap perlu. Kemudian mengapresiasi menulis cerpen dilakukan setelah siswa menyaksikan pemutaran film dengan media audio visual. Guru menugasi siswa untuk mengapresiasi cerpen. Pemutaran film dan mengandaikan dirinya sebagai salah satu tokoh dalam film yang dapat memudahkan siswa dalam mengapresiasi sebuah cerpen.

f. Pengamatan atau Observasi

Kinerja siswa diamati selama pembelajaran berlangsung, keaktifan dalam melaksanakan kegiatan dan antusiasme mengapresiasi cerpen.

g. Repleksi

Guru menganalisis hasil pengamatan terhadap kinerja siswa dan penilaian hasil kerja siswa.

B. Kerangka Fikir

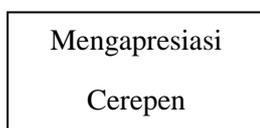
Kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor yang berpengaruh, yaitu faktor teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru, faktor siswa dan faktor lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dan harus segera dicari jalan keluarnya adalah faktor teknik pembelajaran. Upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengubah cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan media audio visual. Hal tersebut sangat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang ada dan sekaligus menerapkan konsep-konsep yang ditemukannya dalam bacaan ke dalam tulisan. Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual ini, memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah dan siswa kelompok atas. Siswa kelompok bawah akan merasa tertolong dengan diskusi yang dilaksanakan dalam kelompok. Sehingga konsep-konsep yang sulit dapat dipecahkan bersama-sama dan mendapatkan pemahaman masing-masing. Sedangkan bagi siswa kelompok

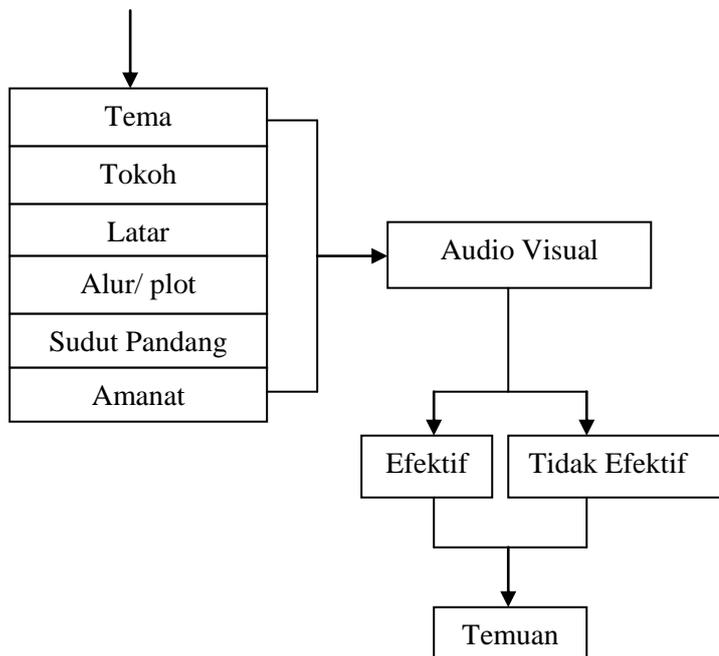
atas, dengan memberikan penerangan kepada teman sekelompoknya yang belum memahami konsep, tentu siswa dari kelompok atas membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang ada dalam materi tertentu.

Media audio visual dipilih dengan pertimbangan peneliti bahwa konsep belajar pada dasarnya mengkonstruksi lingkungannya. Banyak kita jumpai bahwa kebiasaan bercerita dalam kehidupan sehari-hari secara lisan lebih diminati oleh masyarakat daripada cerita secara tertulis.

Dalam pembelajaran siswa, guru memberikan sebuah wacana berupa contoh teks cerita pendek agar siswa dapat membacanya, menemukan unsur-unsur dalam teks cerita pendek, dan memahami cara-cara penulisan teks cerita pendek yang baik dan benar. Selanjutnya guru memberikan kepada masing-masing kelompok berupa bimbingan. Tujuannya agar siswa mampu mengembangkan ide-idenya dalam mengapresiasi cerpen, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan naratif siswa. Siswa mengembangkan pokok cerita tersebut ke dalam dialog-dialog yang disampaikan oleh para tokoh dalam teks cerpen yang ditentukan sendiri oleh siswa. Setelah semua anggota kelompok menyelesaikan mengapresiasi cerpen. Guru bertugas memberikan simpulan akhir tentang pembelajaran yang berlangsung hari itu. Pembelajaran ditutup dengan refleksi yang dipimpin oleh guru.

SKEMA KERANGKA PIKIR





Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Hipotesis Nol

- 1) Pembelajaran kemampuan apresiasi cerpen dengan menggunakan media audio visual tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran kemampuan apresiasi cerpen tanpa menggunakan media audio visual.

b. Hipotesis Kerja

- 1) Pembelajaran kemampuan apresiasi cerpen dengan menggunakan media audio visual lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran kemampuan apresiasi cerpen tanpa menggunakan media audio visual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam proposal ini menggunakan metode eksperimen. Jadi, metode eksperimen yang digunakan bertujuan melaksanakan dan menjelaskan efektivitas media audio visual dalam peningkatan kemampuan apresiasi cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara.

B. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel ini melibatkan dua variabel yaitu penggunaan media audio visual dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen, sebagai variabel bebas dan kemampuan siswa dalam pembelajaran apresiasi cerpen, sebagai variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media audio visual dalam pembelajaran apresiasi cerpen (X).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam pembelajaran apresiasi cerpen (Y) SMP Negeri 1 Galesong Utara.

2. Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah pretes dan postes dengan satu kelompok objek dan dua kondisi yang dilaksanakan tanpa adanya pembandingan (*the one group pretes-postes design*). Pretes digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam mengapresiasi cerpen, sedangkan postes digunakan untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam mengapresiasi cerpen setelah diberi perlakuan yang berupa penggunaan media audio visual.

Desain ini digambarkan sebagai berikut,

O1	X	O2
<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>

C. Defenisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media audio visual. Penggunaan media audio visual ini untuk membantu mengembangkan ide yang kreatif dalam kegiatan mengapresiasi cerpen.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi cerpen. Kemampuan mengapresiasi cerpen siswa ini dapat diukur dengan menggunakan tes kemampuan mengapresiasi cerpen sehingga pada akhirnya keterampilan mengapresiasi siswa akan berwujud skor.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian Arikunto (1996: 115). Menurut Sudaryanto (2000: 82) populasi sering diartikan sebagai seluruh komunitas yang dijadikan subjek atau sasaran penelitian. Populasi adalah serumpunan atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian (Bugin, 2005: 99).

Pengertian populasi di atas, siswa SMP Negeri 1 Galesong Utara kelas VII sebanyak 20 orang terdiri dari 8 orang perempuan dan 12 orang laki-laki.

Tabel 1. Keadaan Populasi

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah siswa
	Laki-laki	Perempuan	
VII SMP Negeri 1 Galesong Utara	12	8	20

Sumber Data : Hj. Rosmini, S. Pd.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1996: 117). Menurut Suharto (1998: 65) sampel mengacu kepada sejumlah anggota dan suatu populasi yang sekaligus dapat dijadikan wakil dari populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah *Sampel Random Sampling* kerana pengembalian sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Agar populasi dapat digeneralisasikan kepada populasi, sampel yang diambil harus bersifat *representative*. Artinya, sampel haruslah mencerminkan dan bersifat mewakili keadaan populasi.

Dari hasil diperoleh satu kelas yang dijadikan sampel dari penelitian ini yaitu kelas VII.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Sebelum Eksperimen

Pada tahap ini, dilakukan *pretest*

2. Tahap Eksperimen

Tahap selanjutnya, diadakan *treatment* untuk mengetahui peningkatan kemampuan apresiasi cerpen siswa. Tindakan ini melibatkan empat unsur pokok, yakni strategi, peserta didik, guru, dan peneliti. Guru sebagai pelaku manipulasi proses belajar mengajar. Manipulasi yang dimaksudkan yaitu pemberian perlakuan dengan menggunakan media audio visual pada kelompok eksperimen. Siswa sebagai unsur yang menjadi sasaran manipulasi. Peneliti sebagai pengamat yang mengamati secara langsung proses pemberian manipulasi.

- Adapun tahap eksperimen penelitian adalah sebagai berikut:

Pada kelompok Eksperimen ini dikenai perlakuan dengan menggunakan media audio visual. Siswa berlatih dalam mengapresiasi cerpen.

3. Tahap Sesudah Eksperimen

Sebagai langkah akhir setelah mendapat perlakuan, pada kedua kelompok diberikan *postes* dengan materi yang sama seperti pada waktu *pretest*. Pemberian *posttest* ini dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa saat *pretes*, apakah hasil siswa semakin meningkat, sama, atau mengalami penurunan.

F. Instrumen Penelitian

Teknik tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal (*pretest*) dan kemampuan akhir (*posttest*) mengenai data primer yaitu kemampuan mengapresiasi cerpen. Tes yang dilakukan merupakan tes mengapresiasi cerpen yang dilakukan oleh siswa.

Tabel 2. Skor Penilaian Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siswa

No	Aspek Penilaian	Skor Penilaian
1.	Tema	3-10
2.	Setting	3-10
3.	Alur	3-10
4.	Penokohan	3-10
5.	Dialog	5-20
6.	Bahasa	5-20
7.	Teks Sampling	5-20
Jumlah		100

Tabel 3. Aspek-Aspek Penilaian Teks Cerpen Siswa

No	Aspek penilaian	Rentang skor	Kriteria	kategori
1.	Tema	10	Jika tema cerpen sesuai dengan isi teks cerpen	Baik
		3	Jika tema cerpen tidak sesuai dengan isi teks cerpen	Kurang baik
2.	Setting	10	Jika setting cerpen dapat dideskripsikan dengan jelas dan hidup	Baik
		3	Jika setting cerpen tidak dideskripsikan dengan jelas dan hidup	Kurang baik
3.	Alur	10	Jika alur yang digunakan untuk mendukung adanya konflik baik	Baik

		3	Jika alur yang digunakan untuk mendukung adanya konflik kurang baik	Kurang baik
4.	Penokohan	10	Jika penggunaan karakter tokoh sangat jelas	Baik
		3	Jika penggunaan karakter tokoh sangat jelas	Kurang baik
5.	Bahasa	20	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh yang berbeda	Baik
		5	Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh yang berbeda	Kurang baik
6.	Dialog	20	Jika dialog yang digunakan komunikatif dan sesuai dengan karakter tokoh	Baik
		5	Jika dialog yang digunakan tidak komunikatif dan tidak sesuai dengan karakter tokoh	Kurang baik
7.	Teks sampling	20	Jika penulisan teks samping sesuai dengan kaidah penulisan teks cerpen	Baik
		5	Jika penulisan teks samping tidak sesuai dengan kaidah penulisan teks cerpen	Kurang baik

Berdasarkan pedoman pemerolehan skor tersebut, maka akan dapat diketahui nilai akhir siswa yang menyatakan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen.. Berikut ini adalah pedoman penilaian yang digunakan untuk menyatakan kemampuan mengapresiasi cerpen.

Tabel 4. Pedoman Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siswa

No	Nilai	Kategori
1.	86-100	Sangat baik
2.	71-85	Baik

3.	61-70	Cukup
4.	51-60	Kurang

G. Teknik Pengambilan Data

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional
2. Melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi cerpen siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment.*)
3. Melakukan perlakuan dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan media audio visual.
4. Melakukan *posttest* untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi cerpen siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

H. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hipotesis penguasaan materi hasil tes diolah dengan menggunakan perhitungan rata-rata (mean). Nilai itu selanjutnya dianalisis dengan menggunakan data sebagai berikut : .

- 1) Mengurut nilai tes dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah.
- 2) Mencari range yaitu dengan rumus : $RG = H-L+1$. Dimana nilai tertinggi (H) dikurang nilai terendah (L) ditambah 1.
- 3) Menentukan jumlah kelompok nilai (K) dengan rumusnya :
 $K=1+3,3 \text{ LOG } N$.
- 4) Menetapkan interval kelas (1) dengan rumus : $1=$

- 5) Membuat tabel distribusi dengan jumlah kelompok interval kelas yang ditetapkan.
- 5) Mendistribusikan nilai urutan ke dalam tabel.
- 6) Menghitung nilai kemampuan rata-rata dengan rumus $M = (\text{SUDIJONO, 1996 : 38 })$.

Mengklasifikasikan nilai rata – rata dengan nilai yang di tetapkan Depdiknas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan survei awal. Survei awal ini dilaksanakan untuk melihat proses pembelajaran apresiasi cerita pendek yang berlangsung di kelas VII.8 SMP Negeri 1 Galesong Utara dan melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Hj. Rosmini, S.Pd. Hasil dari kegiatan survei awal tersebut adalah sebagai berikut: (1) Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran apresiasi cerita

pendek, survei awal menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, (2) Siswa kurang mampu mengapresiasi cerita pendek, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran apresiasi cerita pendek yang dilakukan oleh guru kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam tugasnya mengapresiasi cerita pendek yang dibacakan oleh teman sebangkunya, (3) Guru kesulitan dalam membangkitkan minat belajar siswa , berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung terlihat siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru hanya di depan kelas saat menjelaskan materi pelajaran sehingga proses pembelajaran terkesan tegang.

Setelah dilakukan survei awal maka dapat diketahui jumlah sampel penelitian yaitu 20 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara yang diteliti tahun ajaran 2016/2017 dan diperoleh data hasil belajar siswa dalam tabel klasifikasi kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara, dilihat pada tabel 5.

32

Tabel 5. Hasil Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara.

NO	NAMA SISWA/KODE	L/P	NILAI
1	Adrian Syafa'i	L	90
2	Akbar	L	90
3	Akbar	L	90
4	Alamsyah	L	85
5	Nur Azisah	P	85
6	Alya Fatima	P	76

7	Hariani	P	85
8	Muh. Ilham	L	85
9	Muh. Rifky	L	71
10	Nurfadelah	P	90
11	Nurhizani Azahra	P	90
12	Nirwandi	L	80
13	Muh. Tukilang	L	85
14	Rahmatia	P	70
15	Rahmawati Nasrul	P	70
16	Rosdin	L	90
17	Rusniati	P	70
18	Muh. Ashar	L	70
19	Muhammad Farham	L	85
20	Muh. Akbar Nur ilahi	L	71

Hasil penelitian dilakukan dengan teknik tes. Tes dilakukan terhadap 20 orang siswa yang telah ditetapkan pada sub bab populasi dan sampel pada bab III. Setelah tes dilakukan untuk selanjutnya diberi penilaian sesuai bobotnya. Nilai hasil tes tersebut adalah sebagai berikut :

71 85 90 90 76

70 85 70 85 90

90 85 90 80 71

85 90 70 85 70

Pengolahan data dan penganalisisan hasil tes di atas mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Data nilai acak diurutkan dari tertinggi hingga yang terendah

90 90 90 90 90

90 85 85 85 85

85 85 80 71 71

76 70 70 70 70

- b. Mencari range (Rg) dengan rumus yang ditetapkan yaitu :

$$Rg = H-L+1$$

$$Rg = 90-70+1$$

$$Rg = 21$$

- c. Menetapkan jumlah kelompok nilai, jadi rumus yang digunakan adalah

rumus (k) yaitu :

$$K = 1+3.3 \log N$$

$$K = 1+3.3 \log 20$$

$$K = 1+3.3 \log n$$

$$K = 1+4,29$$

$$K = 5,29$$

$$K = 5$$

- d. Menetapkan interval kelas 1 dengan rumus $1 =$

Interval

$$\text{Range} = \frac{21}{K=5}$$

$$= 4,2$$

$$= 4$$

- e. Tabel 6. Membuat tabel distribusi nilai urutan ke dalam tabel

Interval	Frekuensi	Xi	Fi.Xi
87-90	6	88,5	531
83-86	6	84,5	507
79-82	1	80,5	80,5
75-78	1	76,5	76,5
70-74	6	72	432
	N=20		1.672

f. menghitung nilai rata-rata dengan rumus $M =$

berdasarkan distribusi dan frekuensi di atas, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah menentukan nilai rata-rata, yaitu

$x = 81,35$ dibulatkan

$x = 81$

Jadi nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara dalam mengapresiasi cerpen adalah 81. Dengan demikian perhitungan nilai pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 90 dan nilai terendah adalah 70, berarti tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara dalam mengapresiasi cerpen adalah masuk dalam klasifikasi nilai tinggi 85 sampai 90.

Berdasarkan nilai klasifikasi nilai yang ditetapkan Depdiknas (2006:38) menunjukkan keadaannya bahwa 4 orang siswa berada pada klasifikasi nilai

jelek, 2 orang siswa berada pada klasifikasi nilai kurang, 1 orang siswa berada pada nilai cukup, 7 orang siswa pada nilai baik, dan 6 Orang siswa sangat baik.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan menggunakan media audiovisual lebih efektif daripada pembelajaran konvensional. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.8 sebagai kelas eksperimen. Dalam penelitian ini, digunakan dua kali tes yaitu tes awal, sebelum siswa dikenai perlakuan dan tes akhir, setelah siswa dikenai tindakan. Dari hasil perhitungan statistik data penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang mendapat pengajaran dengan menggunakan media audiovisual lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Materi mengapresiasi cerpen termasuk materi yang relatif sulit dipelajari oleh siswa SMP. Hal tersebut dikarenakan ciri khas cerpen yang unik, berbeda dengan aspek kebahasaan lainnya. Dengan teknik penugasan secara berpasangan atau berkelompok, siswa didorong untuk berdiskusi dengan pasangannya masing-masing dan berusaha menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan dan bersaing dengan tim lain. Kondisi pembelajaran tersebut memungkinkan siswa untuk aktif belajar, guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran.

Hasil statistik penelitian menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual memberikan hasil yang lebih baik daripada penggunaan metode konvensional. Hal tersebut terjadi karena penggunaan media audiovisual lebih mampu membuat siswa lebih termotivasi dan mengurangi kebosanan siswa dalam

mempelajari materi mengapresiasi cerpen dibandingkan dengan metode ceramah. Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya kompetitif dan menimbulkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka bisa meningkatkan konsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak monoton dan siswa menjadi lebih semangat. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan media audiovisual dapat menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien, antara lain karena beberapa alasan berikut ini.

- a) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran akan lebih baik.
- c) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak terkesan verbalisme, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, di samping melatih kemandirian dan mengembangkan kreativitas siswa..
- e) Dengan media audiovisual, siswa dapat memperoleh pengalaman nyata secara langsung dalam menghasilkan sebuah cerpen.

C. Pembuktian Hipotesis

Setelah melakukan pengolahan data terhadap siswa pada kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara tentang kemampuan mengapresiasi cerpen. Selanjutnya

adalah membuktikan hipotesis yang dibuktikan terhadap “kemampuan mengapresiasi cerpen dengan menggunakan media audio visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara mempunyai nilai baik.

Perhitungan nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara adalah 81. Nilai rata-rata tersebut ketika diklasifikasi nilai yang ditetapkan oleh depdiknas dalam KTSP 2006 ternyata berada pada nilai baik. Kategori nilai tersebut berada pada nilai baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Utara tentang kemampuan mengapresiasi cerpen dengan menggunakan media audio visual, termasuk dalam klasifikasi nilai baik (B). Dengan kemampuan rata-rata sebanyak 6 orang yang memperoleh nilai di atas nilai rata-rata dan yang memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata adalah 5 orang dan memperoleh nilai di atas rata-rata lebih banyak.

Berdasarkan klasifikasi nilai oleh depdiknas memperlihatkan bahwa 4 orang berada pada nilai jelek, 1 orang berada pada nilai cukup (c), 2 orang siswa pada nilai kurang, 7 orang siswa berada pada nilai baik (B) dan 6 orang siswa berada pada nilai sangat baik.

Kemampuan rata-rata sebesar 81 menunjukkan bahwa siswa mampu mengapresiasi cerpen. Rata-rata memiliki nilai baik. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengapresiasi cerpen dengan menggunakan media audio visual rata-rata mencapai nilai di atas rata-rata.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan diatas pada bagian ini disampaikan saran dan manfaat dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya kemampuan mengapresiasi cerpen, saran yang dimaksud adalah:

- a. Guru bahasa indonesia lebih meningkatkan lagi kemampuan mengapresiasi cerpen dengan cara memberikan pembinaan.
- b. Guru bahasa indonesia lebih meningkatkan lagi kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen.
- c. Guru bahasa indonesia yang melaksanakan pembelajaran mengapresiasi cerpen memperhatikan keterampilan menulis.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMPN 1 Galesong Utara

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VII/ 1

Alokasi Waktu : 7 x 40 Menit

Standar Kompetensi : Membaca

A. Standar Kompetensi

Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

B. Kompetensi Dasar

Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari

C. Indikator

1. Menentukan tema cerpen.
2. Menentukan alur, penokohan, latar dalam cerita.
3. Mengaitkan nilai-nilai dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan pembelajaran

1. Peserta didik mampu menentukan tema yang ada dalam cerita pendek dengan benar.
2. Peserta didik mampu menentukan alur dalam cerita pendek dengan benar.
3. Peserta didik mampu menentukan penokohan dalam cerita pendek dengan benar
4. Peserta didik mampu menentukan latar dalam cerita pendek dengan benar

E. Materi pembelajaran

Menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen

F. Metode pembelajaran

Tanya jawab

Diskusi

Penugasan

G. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Pertemuan pertama (3 X 40 menit)

Kegiatan awal (10 menit)

1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.
2. Guru mengecek kehadiran siswa.
3. Apersepsi dan motivasi.
4. Menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan inti (90 menit)

1. Mengamati
 - a. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen.
 - b. Peserta didik mengamati contoh cerpen.
2. Menanya
 - a. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
3. Mengumpulkan informasi

- a. Peserta didik mencari informasi tentang unsur-unsur dalam cerpen
- b. Peserta didik mencari informasi tentang unsur-unsur dalam cerpen
4. Mengasosiasi
 - a. Peserta didik mendiskusikan tentang unsur-unsur dalam cerpen
 - b. Peserta didik mendiskusikan tentang cara menentukan unsur-unsur dalam cerpen
5. Mengomunikasikan
 - a. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
 - b. Kelompok yang lain member tanggapan.
 - c. Guru memberikan reward kepada kelompok yang tampil bagus.

Pertemuan kedua (2 X 40 menit)

Kegiatan awal (10 menit)

1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.
2. Guru mengecek kehadiran siswa.
3. Apersepsi dan motivasi.
4. Menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan inti (60 menit)

1. Mengamati
 - a. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen.
 - b. Peserta didik mengamati karya tulis ilmiah.
2. Menanya
 - a. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang unsur-unsur dalam cerpen.
 - b. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang cara menentukan unsur-unsur dalam cerpen
3. Mengumpulkan informasi
 - a. Peserta didik mencari informasi hal-hal yang berhubungan dengan unsur-unsur cerpen
4. Mengasosiasi

- a. Peserta didik mendiskusikan tentang cara menentukan unsur-unsur dalam cerpen
5. Mengomunikasikan
 - a. Peserta didik menframentasikan hasil kerja kelompoknya.
 - b. Kelompok yang lain memberi tanggapan.
 - c. Guru memberikan reward kepada kelompok yang tampil bagus.

Kegiatan penutup (20 menit)

1. Dengan bimbingan guru peserta didik menyimpulkan materi pelajaran tentang unsur-unsur dalam cerpen
2. Peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami dalam menentukan unsur-unsur dalam cerpen
3. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
4. Peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru tentang unsur-unsur dalam cerpen
5. Peserta didik menyimak informasi rencana tindak lanjut pembelajaran berikutnya.

Pertemuan ketiga (2 X 40 menit)

Kegiatan awal (10 menit)

1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.
2. Guru mengecek kehadiran siswa.
3. Apersepsi dan motivasi.
4. Menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan inti (60 menit)

1. Mengamati
 - a. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen.
 - b. Peserta didik mengamati contoh cerpen
2. Menanya
 - a. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran
3. Mengumpulkan informasi

- a. Peserta didik mencari informasi tentang unsur-unsur dalam cerpen
4. Mengasosiasi
 - a. Peserta didik mendiskusikan tentang unsur-unsur dalam cerpen
 - b. Peserta didik mendiskusikan tentang cara menentukan tema dalam cerpen
5. Mengomunikasikan
 - a. Peserta didik menframentasikan hasil kerja kelompoknya.
 - b. Kelompok yang lain member tanggapan.
 - c. Guru memberikan reward kepada kelompok yang tampil bagus.

Kegiatan penutup (20 menit)

1. Dengan bimbingan guru peserta didik menyimpulkan materi pelajaran
2. Peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami dalam menentukan unsur-unsur cerpen
3. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
4. Peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru tentang unsur-unsur dalam cerpen
5. Peserta didik menyimak informasi rencana tindak lanjut pembelajaran berikutnya.

H. Sumber belajar

Buku paket

LKS

I. Penilaian

1. Penilaian sikap
 - a. Teknik ; pengamatan sikap
 - b. Bentuk ; lembar pengamatan
 - c. Instrumen

NO	Nama	Religius	Jujur	Kerja sama	Tanggung jawab	Skor	Nilai	Konversi
		1 2 4 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4			

1								
2								
3								

Rubrik

Rubrik	Skor
Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan.	1
Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum konsisten.	2
Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup dan mulai konsisten.	3
Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus menerus dan konsisten.	4

Pedoman penilaian sikap

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal

2. Penilaian pengetahuan

a. Teknik ; Tes tertulis

b. Bentuk ; Uraian

c. Instrumen

1. Tuliskanlah ciri-ciri cerita pendek?
2. Tentukanlah tema cerpen tersebut?
3. Analisislah salah satu cerita pendek dan tentukan alur, penokohan dan latarnya
4. Susunlah kerangka cerita pendek berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya?

5. Susunlah cerita pendek sesuai dengan kerangka dan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar!

3. Penilaian keterampilan

- a. Teknik ; tes unjuk kerja
- b. Bentuk ; uji petik kerja dan rubric
- c. instrument

Rubrik penilaian

No soal	Aspek	Skor
1	Tuliskan ciri-ciri cerita pendek? <ul style="list-style-type: none"> • Jika jawaban tepat • Jika jawaban kurang tepat • Jika jawaban tidak tepat 	3 2 1
2	. Tentukanlah tema cerpen tersebut? <ul style="list-style-type: none"> • Jika jawaban tepat • Jika jawaban kurang tepat • Jika jawaban tidak tepat 	3 2 1
3	Analisislah salah satu cerita pendek dan tentukan alur, penokohan dan latarnya <ul style="list-style-type: none"> • Jika jawaban tepat • Jika jawaban kurang tepat • Jika jawaban tidak tepat 	3 2 1
4	Susunlah kerangka cerita pendek berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya? <ul style="list-style-type: none"> • Jika jawaban tepat • Jika jawaban kurang tepat • Jika jawaban tidak tepat 	3 2 1

5	Susunlah cerita pendek sesuai dengan kerangka dan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar!	3
	• Jika jawaban tepat	2
	• Jika jawaban kurang tepat	1
	• Jika jawaban tidak tepat	
	Skor maksimal	15

Nilai = Skor perolehan X 100

Skor maksimal

Takalar, Februari

2016

Guru mata pelajaran

Mahasiswa

Hj. Rosmini, S. Pd.

Ratna Dewi

Indriyanti

NIP.19710101 199702 2 004

NIM.10533 7046 12









Ratna Dewi Indriyanti dilahirkan di Jln Cumi-cumi Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep pada tanggal 31 Oktober 1994, dari pasangan Ayahanda H. Abd Majid dan Ibunda Hj. Sitti Rohani. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 1999 di SDN 3 Jagong kabupaten Pangkep dan tamat tahun 2005, tamat SMP Negeri 1 Galesong Utara tahun 2008, dan tamat SMA Negeri 1 Galesong Utara tahun 2011. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2012 sampai penulisan skripsi ini. Penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program strata satu (SI) program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar 2016.